

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian nilai moral dalam novel *Santri Pilhan Bunda* karya Salsyabila Falensia belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian dengan sumber data karya-karya Salsyabila Falensia juga belum pernah diteliti oleh peneliti lain karena penulis merupakan penulis yang baru menciptakan satu karya yaitu novel yang berjudul *Santri Pilhan Bunda* yang akan diteliti oleh peneliti, sehingga novel tersebut termasuk novel terbitan terbaru. Hal ini diperkuat pada penelusuran yang dilakukan oleh peneliti melalui media Google dan Google Scholar. Namun, penelitian yang menggunakan pendekatan moral sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut di antaranya:

- 1. Penelitian dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Kembang Turi* Karya Budi Sardjono "**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Maguna Eliastuti (2017). Dalam skripsi ini dibahas mengenai dua sisi nilai moral yaitu nilai moral baik dan nilai moral buruk yang terdapat pada tokoh utama novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono. Persamaan penelitian Maguna Eliastuti dan penelitian penulis yaitu sama-sama mengambil pendekatan moral. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data. Penelitian Maguna Eliastuti menggunakan novel *Kembang Turi* Karya Budi Sardjono sebagai sumber data penelitian. Sedangkan sumber

data penulis menggunakan novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia

2. Penelitian dengan judul “Dekonstruksi Moralitas Tokoh Utama Novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif”

Penelitian tersebut dilakukan oleh Prima Wuri Handayani (2016) membahas mengenai pentingnya arti nilai suatu karya sastra terhadap pola pikir yang dapat mendewasakan manusia. Maka sudah sewajarnya manusia harus mengetahui moralitas dan dekonstruksi moralitas agar moral yang mereka pelajari bisa melekat pada diri manusia. Hasil penelitian ini adalah (1) Moralitas Tokoh Utama novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif, (2) Dekonstruksi Moralitas Tokoh utama novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif. Persamaan dengan penulisan ini sama-sama menggunakan pendekatan moral terletak pada sumber datanya. Sedangkan perbedaannya penelitian Prima Wuri Handayani menggunakan novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif sedangkan penulis menggunakan novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

3. Penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Warung Bu Sastro Tidak Rugi Berbisnis Dengan Hati* Karya Pauline Leander dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI Semester II (pendekatanMoral)”

Penelitian yang dilakukan oleh Beti Meliana Fitri (2016) hasil dalam skripsi penelitian tersebut yaitu: a) Penokohan, b) tokoh, c) analisis datar, d) analisis nilai moral, e) relevansi hasil penelitian sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Persamaannya sama-sama menggunakan pendekatan moral. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek dan sumber data yang digunakan. Objek penelitian yang

dilakukan oleh Beti Meliana Fitri adalah Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Warung Bu Sastro Tidak Rugi Berbisnis Dengan Hati* karya Pauline Leander dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester II (pendekatan Moral) sedangkan objek peneliti adalah Nilai Moral dengan menggunakan sumber data yaitu novel *Santri Pilhan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

B. Pengertian Novel

Novel adalah bentuk sastra yang sebagian besar terdiri dari teks, umumnya memiliki cerita yang panjang dan menggambarkan kehidupan nyata alur cerita yang rumit (Aziez, dkk, 2010: 2). Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam dan lebih banyak melukiskan satu saat dalam kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode (Nurgiyantoro, 2015: 18). Tarigan dalam Saputra (2020: 296), menyatakan novel adalah bentuk cerita fiksi yang memiliki panjang tertentu, menggambarkan para tokoh dalam gerak dan adegan kehidupan nyata yang digambarkan pada suatu keadaan yang cukup kacau dan kusut. Lewat novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan yang ada di dalam kehidupan manusia dan kemudian menghayati berbagai macam permasalahan tersebut dengan sungguh – sungguh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan fiksi yang cerita dengan suatu alur, cukup panjang dan berisi rangkaian

kehidupan tokoh perempuan dan laki-laki dengan menonjolkan sikap dan watak setiap pelaku.



C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang ada dalam peristiwa cerita rekaan, sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Kehadiran setiap tokoh akan memberikan warna tersendiri melalui peristiwa yang diceritakan (Siswantoro, 2013:128). Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sugihastuti, 2011: 50). Kemal dalam Mardiah, (2020: 37), menyatakan “ tokoh dalam cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari – hari dalam kehidupan kita, selalu memiliki watak-watak tertentu.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku atau orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting dalam cerita. Di dalam novel tokoh dapat memunculkan suatu konflik, sehingga alur dalam cerita tersebut dapat berkembang dengan baik.

2. Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan (Nurgiyantoro 2015:258). Dilihat dari segi peranan tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan (Nurgiyantoro, 2015:258). Baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai kejadian. Widayati (2020 :22) tokoh utama yaitu tokoh yang selalu diutamakan dalam setiap cerita, dan selalu hadir dalam setiap kejadian ataupun dapat dijumpai dalam tiap halaman cerita, sehingga tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh lain ia sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan dalam cerita. Menurut Wahyuningtyas dan Santoso (2013: 3) tokoh utama yaitu tokoh yang selalu diutamakan dalam setiap prosa yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian itu sendiri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan tokoh utama yaitu tokoh yang sering dimunculkan dalam sebuah cerita dan sering diberi ulasan oleh pengarangnya.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya sedikit dalam memegang peran dalam peristiwa cerita dan mendapatkan komentar seadanya (Nurgiyantoro 2015:258). Sedangkan, menurut Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (2017: 93) mengatakan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya lewat atau tokoh yang perannya tidak terlalu

diperhatikan karena tokoh hanya berfungsi untuk mendukung kehadiran tokoh utama.

3. Penokohan

Penokohan adalah cara menggambarkan watak antar pelaku di dalam karya sastra. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita membuat cerita tersebut hidup dan berkembang. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang dapat ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra (Nurgiyantoro, 2015: 247). Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara dalam menampilkan tokoh.

Juwariyah dan Sumartini (2019: 115) menjelaskan bahwa penokohan merupakan proses dimana seorang penulis mengembangkan dan menggambarkan karakter dalam sebuah novel yang dikenal sebagai penokohan, protagonis yang memainkan peran utama dalam sebuah cerita adalah salah satu karakter, antagonis yang menjadi peran musuh dan tritagonis yang memainkan peran perantara. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan atau perwatakan merupakan cara penulis untuk melukiskan dan menggambarkan watak seorang tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 279-283) terdapat dua teknik pelukisan tokoh yang biasanya digunakan oleh pengarang, yaitu:

a. Teknik Ekspositori

Teknik analisis yang sering disebut dengan teknik ekspositori adalah metode penggambaran tokoh cerita dengan memberikan gambaran, penjelasan, atau pembenaran secara eksplisit dengan menggunakan teknik ini penulis secara

khusus membahassifat masing-masing karakter (Sayuti, 2000: 90). Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan secara langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2015: 279-280). Jadi teknik ini memaparkan watak tokoh, sikap, tingkah laku atau ciri fisiknya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tokoh secara langsung.

b. Teknik Dramatik

Menurut Nurgiyantoro (2015: 283) mengatakan bahwa teknik dramatik mirip dengan teknik yang ditampilkan pada drama yaitu dilakukan secara tidak langsung. Menurut Sayuti (2000: 91) disebut metode dramatik karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama. Oleh karena itu, dalam teknik ini penulis tidak secara eksplisit menggambarkan sifat, sikap, dan perilaku para tokoh sebaliknya jika karakter menunjukkan keunikan mereka, dan menyerahkan kepada pembaca untuk menyimpulkan sendiri siapa mereka dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan secara verbal maupun non-verbal melalui tindakan atau perilaku.

Menurut Nurgiyantoro, (2015: 285) wujud penggambaran teknik dramatis dapat dilakukan dengan sejumlah teknik antara lain:

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh cerita biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan ciri-ciri tokoh yang bersangkutan.

Percakapan yang baik, efektif dan lebih fungsional yaitu percakapan yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter pelaku (Nurgiyantoro, 2015: 286). Di dalam teknik cakapan terdapat ragam duolog dan dialog. Duolog adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan dialog ialah kata-kata yang diucapkan pra tokoh dalam percakapan antara tokoh dengan banyak tokoh (Sayuti, 2000: 93). Jadi, teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh yang bertujuan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku adalah teknik yang menunjukkan tingkah laku seseorang secara nonverbal atau fisik dan tingkah laku yang dilakukan dapat dilihat sebagai reaksi, tanggapan dan sikap yang mencerminkan perwatakan (Nurgiyantoro, 2015: 288). Tindakan, perilaku, dan perbuatan dapat menunjukkan kepada kita pemahaman tentang watak dan sifat yang sebenarnya dalam perilaku (Sayuti, 2000: 101). Dapat disimpulkan bahwa teknik tingkah laku adalah teknik yang dapat menunjukkan tingkah laku tokoh tersebut secara nonverbal atau fisik.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Jalan pikiran yang terlintas dalam perasaan serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh seorang tokoh, sehingga mencerminkan sifat-sifat jati dirinya. Pada dasarnya pikiran dan permasalahan yang diartikan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan (Nurgiyantoro, 2015:288). Mengenai teknik pikiran atau apa yang melintas dalam pikirannya tidak dapat dipisahkan secara pilah benar dengan teknik cakapan karena pikiran seorang

tokoh seringkali tertuang dalam cakupannya (Sayuti, 2000: 95). Dapat disimpulkan bahwa teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui sifat-sifat jadi diri tokoh lewat cerminan pikiran dan perasaan tokoh.

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran adalah sebuah teknik narasi yang mencoba menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh di mana pikiran bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi acak. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran. Oleh karena itu, aliran kesadaran termasuk kehidupan yang ada dalam bawah sadar seseorang (Nurgiyantoro, 2015: 291). Teknik arus kesadaran menekankan pada pelukisan pengalaman bawah sadar (Sayuti, 2000: 99).

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh diartikan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Hal ini dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat kediriannya (Nurgiyantoro, 2015: 293).

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh merupakan reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain. Reaksi tokoh juga merupakan

teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh terhadap pembaca (Nurgiyantoro, 2015: 295).

7) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan susasana latar (tempat) dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Misalnya suasana rumah yang teratur, bersih, rapi, tidak ada barang yang mengganggu pandangan akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan. Sebaliknya jika suasana rumah kotor dan jorok maka akan memberikan kesan yang buruk bahwa pemilik rumah kurang memerhatikan rumahnya. Suasana latar sering kurang ada hubungannya dengan penokohan paling tidak hubungan tidak langsung. Karakter seseorang tokoh dibentuk oleh latar dimana ia di besarkan terutama latar sosial budaya. Keadaan berarti ada kaitan erat dengan latar dan penokohan. Namun tidak semua deskripsi latar mesti terkait (Nurgiyantoro, 2015: 295).

Teknik pelukisan latar juga sering dipakai untuk menggambarkan tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan tokoh dan karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000: 107). Dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan latar adalah teknik yang dapat digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh lewat latar cerita.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan tokoh sering berkaitan dengan keadaan kejiwaan atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan. Misalnya bibir tipis menyarankan pada sifat cerwis dan bawel, rambut lurus

menyarankan pada sifat tidak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, dan lain-lain. Keadaan fisik perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif (Nurgiyantoro, 2015: 296).

D. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai adalah komponen penting dari sebuah karya sastra. Pengetahuan tentang nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra tidak hanya akan memberikan wawasan tentang latar belakang sosial budaya. Sastra mencerminkan norma yang merupakan perilaku sosial yang dianggap sebagai cara yang baik untuk bertindak dan menarik kesimpulan (Herman, 2020: 19). Nilai adalah sikap dan perasaan seseorang atau kelompok terhadap keadaan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan (Abdulsyani, 2015: 49). Menurut Bertens (2007: 139) nilai adalah sesuatu yang menarik untuk kita, yang kita cari, yang disukai serta diinginkan, singkatnya, suatu yang baik.

Pembahasan mengenai nilai, tentu saja sangat erat kaitannya dengan moral. Moral dari segi etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang berasal dari suku kata *Mos*. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, watak, akhlak yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (Darmadi, 2009: 50). Moral yaitu sesuatu keinginan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015: 429). Apabila yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat dan dapat

diterima oleh masyarakat serta menyenangkan lingkungan masyarakat, maka orang dinilai baik ataupun juga sebaliknya.

Dengan demikian moral dapat dilihat wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai kebenaran dan hal yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Jadi moral merupakan representasi ideologi pengarang (Zuriah, 2008: 17).

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah penilaian baik buruknya tingkah laku manusia yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang individu kepada lingkungan sekitar yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur tingkah lakunya.

2. Jenis-Jenis Nilai Moral

Wujud dari penyampaian moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan dan interes pengarang yang bersangkutan. Secara garis besar persoalan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungan sosial. Menurut Ilyas (2020: 17-195) nilai moral itu dibagi menjadi beberapa bagian yang termasuk ke dalam nilai moral baik yaitu sebagai berikut:

1) Shidiq

Shidiq artinya benar-benar jujur, lawan dari bohong. Benar dalam artian benar perkataan dan benar perbuatan. Benar bukan berarti berkata jujur semata tetapi benar berdasarkan hati nurani manusia dalam pandangan agama (Ilyas, 2020: 81). Seseorang yang dapat mengamalkan perilaku *Shidiq* dapat mempertanggungjawabkan segala yang ia perbuat. Maka dari itu segala tindak tutur yang dilakukan maupun sikap, agama dan perbuatan dengan ikhlas dapat dikatakan suatu perilaku *Shidiq*. Jujur adalah lawan dusta, orang jujur ialah orang-orang yang mengatakan yang sebenarnya (Basyir, 2012: 44).

Dapat disimpulkan *Shiddiq* adalah jujur atau benar sehingga dalam perbuatan ataupun perkataannya selalu benar.

2) Amanah

Amanah artinya dipercaya seakar dengan kata iman. Jika suatu urusan yang diberikan pada orang yang amanah maka orang tersebut harus benar-benar melaksanakannya sebaik-baiknya. Sifat amanah memang terlahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang maka semakin pudar sifat amanah pada dirinya (Ilyas, 2020:89). Sedangkan menurut Shihab (2002: 480) amanah merupakan lawan kata dari khianat, amanah membutuhkan kepercayaan, kepercayaan ini yaitu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan.

Dapat disimpulkan *amanah* adalah tanggungjawab yang berasal dari orang lain selain itu amanah dapat mencakup banyak hal seperti menjaga rahasia orang lain,

menunaikan tugas-tugas yang diamanahkan oleh orang lain dan menjaga kehormatan orang lain.

3) Istiqomah

Istiqomah secara termologis berarti tegak lurus. Sedangkan dalam terminologis akhlak, *istiqomah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman (Ilyas, 2020: 97). Orang yang tepat pada jalan yang lurus dijanjikan Allah akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Secara sederhana *istiqomah* dapat diartikan konsisten.

Dapat disimpulkan bahwa *istiqomah* adalah sifat seorang muslim, menuntut manusia tetap menjaga keimanannya meski dalam keadaan apapun. Karena sejatinya Allah melihat apa yang hamba-Nya kerjakan ataupun perbuat.

4) Iffah

Secara etimologis, *iffah* adalah bentuk masdar dari *affa-ya'iffu'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. *Iffah* merupakan memelihara kerormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya (Ilyas, 2020: 103). *Iffah* diartikan sebagai usaha untuk memelihara kesucian diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Oleh karena itu dapat disimpulkan *iffah* merupakan seseorang yang harus menjauhkan diri dari hal yang buruk dan menjaga kehormatan diri dari hal yang merendahkan dan menjatuhkan.

5) Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal (Ilyas, 2020: 109). Sebagai manusia yang beriman kita harus mencurahkan segala keluh kesah kita kepada Allah SWT, salah satunya dengan rajin beribadah kepada Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa Mujahadah merupakan suatu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhkan larangan dari Allah.

6) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berarti berani dalam arti sikap menantang siapa saja tanpa memedulikan apa dia di pihak yang benar atau salah bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu (Ilyas, 2020: 116). Razak, dkk. (2011: 186) menjelaskan *syaja'ah* bukan hanya berani berperang, namun dapat mengendalikan diri dan berbuat dengan sewajarnya.

Dapat disimpulkan bahwa berani yang dimaksud yaitu berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian tidak ditentukan oleh kekuatan fisik tetapi ditentukan oleh kekuatan hati.

7) Tawadhu

Tawadhu berarti rendah hati, lawan dari sombong dan takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih tinggi dibanding dengan orang lain.

Rendah hati tidak sama dengan rendah diri karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan dirinya. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri (Ilyas, 2020:123). Sedangkan menurut Rozak (dalam Imayati, dkk, 2018: 506) tawadhu adalah rendah pada sesuatu, sedangkan secara istilah tawadhu merupakan menampilkan kerendahan hati pada hal yang dimuliakan.

Dapat disimpulkan tawadhu adalah sikap rendah hati yang terdapat dalam diri setiap umat manusia pada suatu hal yang dianggap mempunyai kemuliaan.

8) Sabar

Secara terminologis *sabar* berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah (Ilyas, 2009: 134). Dimaksudkan dengan sabar ialah tidak mengadu atau mengeluh kepada selain Allah SWT tentang penderitaan yang menimpanya (Basyir, 2012: 47). Sikap sabar adalah jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan terhadap sesuatu yang baik dengan mendapatkan tugas dalam bentuk suruhan atau larangan maupun membentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain serta sikap menghadapi suatu musibah (Syahidin, dkk, 2009: 269).

Dapat disimpulkan seseorang yang memiliki sifat sabar akan mampu mengendalikan emosi dalam dirinya sehingga tidak merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.

9) Pemaaf

Dalam bahasa Arab sifat pemaaf disebut *al- Afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih (Ilyas, 2009:140). Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sedangkan menurut Khasan (2017: 91), pemaaf adalah perilaku manusia yang mengeluarkan dorongan untuk memahami kesalahan orang lain, menyingkirkan balas dendam, menjaga hubungan baik pada sesama manusia dan melahirkan kedamaian serta memaafkan semua kesalahan orang lain, tanpa orang tersebut meminta maaf terlebih dahulu dengan menyingkirkan untuk balas dendam dalam diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pemaaf adalah seseorang yang memaafkan kesalahan orang lain dan tidak mau membalas dendam kepada orang tersebut.

10) Taqwa

Definisi merupakan memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya (Ilyas, 2009: 17). Dimaksudkan dengan taqwa ialah menjaga diri dari perbuatan yang mengakibatkan memperoleh siksaan dari Allah karena melakukan larangan-Nya maupun karena meninggalkan kewajiban-Nya (Basyir, 2012: 15). Manusia yang beriman selalu dapat menjaga dirinya dari segala bentuk larangan yang sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Larangan-larangan tersebut yang apabila dapat dilaksanakan akan mendapatkan pahala, dan apabila dilanggar maka akan mendapatkan dosa. Dapat disimpulkan bahwa taqwa artinya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.

11) Cinta dan ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Di dalam Islam tidak hanya mengakui keberadaannya cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT (Ilyas, 2009: 24). Sedangkan Umarie (dalam Susanti, 2016: 127) ridha adalah menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT.

Jadi, dapat disimpulkan cinta dan ridha merupakan kesadaran, perasaan, dan dorongan hati dalam diri seseorang atas suatu hal yang dicintainya dan menerima segala sesuatu yang berasal dari segalanya.

12) Ikhlas

Secara etimologis *ikhlas* (Bahasa Arab) berakar dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni. Sedangkan secara termologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata – mata mengharapkan ridha Allah SWT (Ilyas, 2009: 28-29). Ikhlas ialah membersihkan diri dari sifat riya dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT (Basyir, 2012: 50). Sikap ikhlas seharusnya dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ikhlas menerima takdir Allah SWT. Dalam keikhlasan menerima takdir Allah, seorang muslim hendaknya selalu berprasangka baik kepada Allah. Sedangkan menurut Habibah (2015: 79) ikhlas artinya melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali

keridhaan Allah. Jadi, dapat disimpulkan ikhlas merupakan melaksanakan sesuatu tanpa meminta imbalan atau mengharapkan sesuatu yang didasarkan pada niat yang ikhlas dan beramal dengan sebaik-baiknya.

13) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya (Ilyas, 2009: 44). Menurut Basyir (2012: 18) tawakal adalah ibadah yang paling besar dan yang paling pokok, sebab dari tawakal itulah lahir amal-amal salih. Oleh karena itu tawakal merupakan buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan dan semua manfaat ada di tangan Allah, sehingga menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya. Orang yang bersikap tawakal tidak akan ketergantungan sama orang lain melainkan kepada Allah SWT. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah membebaskan hati dari ketergantungan selain kepada Allah Swt dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT atas segala usaha yang telah dilakukan.

14) Bersyukur

Bersyukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya (Ilyas, 2009: 50). Bersyukur merupakan respon terhadap nikmat atau pemberian yang diterima. Syukur kepada nikmat yang telah diberikan Allah adalah berterima kasih dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang diiginkan Allah sang Maha Pemberi (Syahidin dkk. 2009: 274). Manusia pasti memiliki keiinginan yang menjadi tujuan hidupnya masing-masing. Tujuan hidup tersebut dapat memberikan

dorongan motivasi agar dapat segera tercapai dengan berbagai cara tertentu, meskipun tidak jarang tujuan tersebut gagal dengan bermacam halangan. Kita sebagai manusia hendaknya bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah meskipun tidak seperti yang kita inginkan, karena Allah tahu apa yang lebih kita butuhkan manusia itu sendiri, sehingga dalam kondisi apapun kita harus selalu bersyukur karena syukur itu merupakan sikap berterima kasih manusia atas segala apa yang telah diberikan oleh Allah agar dapat hidup tenteram dan bahagia.

Selain menjelaskan mengenai nilai moral baik, Ilyas (2020) juga menjelaskan mengenai bentuk dari nilai moral buruk. Berikut bentuk nilai moral buruk menurut Ilyas (2020: 85-143):

1) Fitnah

Fitnah menurut Sunendar (2016) merupakan perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menjelekkkan orang seperti menodai nama baik seseorang dan merugikan seseorang. Selain itu menurut Sunendar (2016) fitnah juga yaitu perbuatan yang menimbulkan kekacauan, seperti mengusir orang, menyakiti hati orang lain atau menghalangi dari jalan Allah. Menurut Ilyas (2020:88) fitnah biasanya seseorang menfitnah orang lain dengan maksud menjatuhkan nama baik atau menggagalkan usahanya. Fitnah ini akan mendatangkan mudharat yang besar bagi masyarakat.

2) Bohong

Bohong menurut Sunendar (2016) ialah tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya atau memberi kabar tentang sesuatu yang berbeda dari kenyataannya

baik disengaja mengetahui atau tidak. Menurut Ilyas (2020:85) bohong merupakan sifat yang sangat tercela.

3) Khianat

Sifat khianat adalah Pengkhianatan sama berbahayanya dengan kecenderungan berbohong. Jika ada banyak masyarakat yang terus menerus berkhianat, lingkungan tersebut akan hancur. Mengkhianati siapapun, khususnya Allah dan Rasul-Nya, dilarang oleh Allah SWT bagi orang-orang yang beriman. Dia tidak menyukai orang-orang dengan karakteristik berbahaya (Ilyas, 2020: 86)

4) Sombong

Sombong merupakan Melebih-lebihkan dan meremehkan orang lain adalah ciri-ciri kesombongan. Seseorang dapat menolak kebenaran jika itu berasal dari pihak yang dianggapnya lebih rendah karena sikap angkuh itu. Akibatnya, orang yang arogan tidak mampu menerima kritik dan nasihat dari orang lain karena dia yakin dia selalu benar. Dia tidak akan memperhatikan kekurangannya. Bahkan, dia juga akan menutup telinganya kecuali ada yang memujinya (Ilyas, 2020: 125). Selain itu, menurut Sunendar (2016) sombong merupakan sikap dalam menghargai diri secara berlebihan.